

BAB V**TINJAUAN STRUKTUR SASTRA SEJARAH SSAT****5.1 Pengantar**

Karya-karya sastra Melayu tradisional merupakan cerminan kehidupan Melayu yang meliputi sejarah dan budaya Melayu. Karya sastra klasik mengandung teks yang erat kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian, pengetahuan tentang masyarakat lampau, masyarakat yang menghasilkan teks tradisional itu merupakan syarat mutlak untuk dipahami. Selanjutnya dapat dilakukan penelitian secara terperinci misalnya mengenai ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya dan lain-lain.

Masyarakat Melayu telah menggunakan sastra sebagai wadah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupannya, tanggapan, pandangan, keperluan, pengalaman dan kerapnya kenyataan ini akan membawa ke arah pandangan bahwa betapa eratnya hubungan ini dan perwatakan dalam karya-karya sastra tradisional ini dengan manusia dan masyarakat yang melahirkannya.

Naskah SSAT ditulis dalam bentuk sastra sejarah (historiografi). Agar dapat dipahami, hal-hal yang berkaitan dengan SSAT ini maka pada tahap awal analisis

ini akan diuraikan tentang beberapa pengertian sastra sejarah.

5.1.1 Pengertian Sastra Sejarah

Berbicara tentang naskah lama (Nusantara) secara mutlak tidak dapat terlepas dengan persoalan sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang luas, bukan sekedar kehalusan atau kesenian (Robson, 1978:6). Sastra dipergunakan dalam komunikasi yang diatur oleh suasana lingkungan kebudayaan tertentu. Untuk menjangkau ke arah itu diperlukan bentuk studi sastra atau ilmu sastra.

Hasil karya sastra dapat dilihat dari berbagai pendekatan di antaranya pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menonjolkan karya sebagai struktur yang otonom, lepas dari latar belakang sejarahnya dan dari diri penulisnya.

Ciri sastra yang paling khas adalah unsur rekaan di samping bahasanya yang tidak tunduk pada kaidah-kaidah yang mengikat, dalam arti masih banyak terkandung pesan-pesan subyektif pengarang. Studi teks ini menggunakan konsep bidang-bidang yang berkaitan dengan sastra sejarah secara khusus.

Pengertian *sejarah* sebenarnya berasal dari *syajarah* yang dalam bahasa Arab berarti *pohon*. Satu

istilah yang sering dipakai untuk pengertian sejarah adalah salasilah, silsilah. Dalam bahasa Inggris *history* yang berasal dari kata *historia* yang berarti kajian, keterangan yang sistematis mengenai manusia yang bersifat kronologis (Liaw Yock Fang, 1993:87).

Seperti yang diungkapkan Ranke bahwa sejarah menceritakan apa yang sungguh terjadi, rekonstruksi dari peristiwa diwarnai oleh kadar imajinasi kesejarahan yang dimiliki dan dihayati (Ranke dalam Abdullah, 1990:4). Sejarah hanya dapat diceritakan berdasarkan sejarah sebagai rekaman dan sejarah sebagaimana yang diceritakan hanyalah merupakan bagian yang diungkapkan oleh sejarawan dari bagian-bagian yang dimengerti daripada bagian yang dipercaya dalam sejarah sebagai rekaman.

"Sejarah ialah pengalaman sejarawan. Ia tidak ditulis oleh orang lain, melainkan sejarawan itu sendiri. Kriteria ini menepati kenyataan yang terkandung dalam teks, yaitu fakta-fakta yang dipaparkan adalah pengalaman-pengalaman pengarang sendiri" (Oakshott dalam Hashim, 1980:175). Pengarang/penyalin hanya sebagai pelapor kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat pada zamannya.

Bertolak dari hal-hal tersebut, sejarah itu pada dasarnya mengambil seluruh kegiatan dan aktivitas

manusia dan akibat yang ditimbulkannya sebagai daerah perhatian dan merupakan suatu kontinuitas atau proses tanpa henti (Abdullah, 1990:9).

Peristiwa sejarah sebagai bahan baku penulisan sejarah akan hilang begitu saja jika tidak ditemukan oleh sejarawan. Dalam tulisan sejarah nantinya akan melalui prosedur tertentu dan sejarawan akan melakukan aktivitasnya seperti melakukan kritik, interpretasi dan sintesa sampai sanggup menyuguhkan rekonstruksi sejarah (Bloch dalam Kuntowijoyo, 1987:130).

Jadi, pertanggungjawaban sejarah berkisar pada aktualisasi peristiwa yang benar-benar terjadi. Sejarah mengemukakan kejadian-kejadian sebagai sesungguhnya terjadi. Konsekuensi logisnya kejadian itu harus benar-benar terjadi, harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur dan seperti topografi dan kronologi dan berdasarkan bukti-bukti (Kuntowijoyo, 1987:128).

Genre suatu penulisan itu ditentukan oleh isi dan unsur yang terdapat di dalamnya. Dalam perkembangan kesusastraan Melayu klasik, sastra sejarah merupakan hasil penulisan yang mengandung unsur-unsur sejarah atau yang bersifat sejarah menyangkut konsep dan ukuran masyarakat dan zaman yang menghasilkannya. Dalam hasil-hasil sastra sejarah Melayu tradisional

tersebut terbayang konsep masa yang dipegang oleh pengarang dan masyarakat yang berkaitan. Masa yang dimaksud adalah suatu masa tidak tepat yang disebabkan tidak adanya catatan dan penerimaan waktu yang tepat untuk suatu peristiwa.

Sastra yang bercorak sejarah merupakan sastra yang bercorak tempatan (Darodji, 1985:171). Maksudnya, sastra ini merupakan hasil sastra yang sebagian besar melukiskan tentang bangsa Melayu dan mengisahkan peristiwa sejarah tempatan. Di sini para pengarang seolah-olah menyetujui konsep dan makna *sejarah* bagi seluruh masyarakatnya yakni mengemukakan sejarah negaranya yang amat berkaitan dengan sejarah keluarga raja yang memerintah, asal-usul dan sejarah aktivitas yang berkaitan dengan golongan bangsawan.

Penulisan sejarah Melayu lama merupakan catatan sejarah istana. Di samping penulisan sejarah yang bersangkutan paut dengan sejarah kota-kota, terdapat pula penulisan sejarah yang bertalian erat dengan peristiwa-peristiwa. Sifat penulisan ini berlainan, karena lebih merupakan catatan satu masa atau *chronicle*. Jadi apa yang dikatakan sejarah ialah isi atau bahan ceritanya (Kosim, 1978:13).

Hal yang perlu ditekankan ialah peristiwa sejarah yang dimaksud tidak bermakna sejarah sebenarnya

akan tetapi apa yang dianggap sejarah berdasarkan pertimbangan dari sudut pandangan penulis maupun penilaian terhadap sejarah. Peristiwa sejarah yang dicatat tidak seharusnya terjadi, yang ada hanyalah sifat subyektif penulis yang dapat memberi rasa bangga dan keagungan kepada pihak istana.

Suatu hal terpenting dari uraian di atas adalah bahwa sastra sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Pentingnya sastra sejarah tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai sumber sejarah asal pemanfaatannya secara bertanggungjawab. Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa pemanfaatan harus sebaik-baiknya, perlu perbandingan dengan sumber-sumber lain, dipertimbangkan dengan memperhatikan latar belakang kemasyarakatan dan kebudayaan yang dihasilkan (Kartodirjo dalam Darusuprpta, 1976:38). Kenyataan ini bertolak belakang dengan aktualisasi peristiwa dalam sejarah modern, peristiwa sejarah dicatat secara obyektif dan benar-benar terjadi secara kronologis.

5.2 SSAT Sebagai Karya Sastra Sejarah

Karya-karya sastra Melayu klasik merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang menjadi sumber berharga dari segi sejarah politik, diplomatik dan ekonomi kepulauan Melayu. Masyarakat Melayu menggunakan

sastra sebagai wadah untuk memaparkan segala pengalaman, tanggapan dan pandangan tentang masyarakat zamannya.

Banyak pengkaji dari Barat telah meneliti karya klasik dari berbagai disiplin ilmu. Antaranya R.O. Winsted, C. Hooykass, Marrison, Snouck Hurgronje, Berg, R. Roolvink, A. Teeuw dan Wilkinson. Naskah-naskah Melayu yang bercorak sejarah sangat penting bagi mereka. Berdasarkan bahan-bahan sejarah seperti ini, mereka bisa mengetahui kebudayaan Melayu, kekuatan dan kelemahannya. Dari hasil kesusastraan mereka dapat melihat dengan lebih dekat cara pemikiran, falsafah dan 'way of live' masyarakat. Akibat betapa pentingnya nilai karya-karya ini, maka makin banyak menarik minat para sarjana untuk mengkaji kesusastraan Melayu dari berbagai disiplin ilmu. Kini, terdapat lebih dari lima puluh buah naskah Melayu tradisional yang telah diteliti dalam bentuk prosa dan puisi digolongkan sebagai karya bercorak sejarah. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai karya-karya berjenis sastra sejarah (Hashim, 1980:4).

Sastra sejarah adalah karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah di dalam pola struktur baik pelaku pemegang peranan yang biasanya dirangkaikan dalam jalinan silsilah maupun kejadian-kejadian yang

diceritakan bertalian dengan pelaku-pelaku itu atau gambaran alam pikiran, kehidupan, suasana, tata pemerintahan, adat istiadat dan keadaan masyarakat.

Karya sastra sejarah menyoroti kehidupan sosial masyarakat lama dan segala aktivitas kehidupan seperti kehidupan berpolitik, ekonomi, agama dan kebudayaan. Ini terlihat adanya perbedaan antara fungsi sastra sejarah dan fungsi *genre-genre* lain dalam kesusastraan Melayu tradisional.

Penggolongan karya sastra dalam pengertian modern kiranya masih sukar karena penulisan buku sastra sesuai dengan ukuran tersebut di atas masih belum mungkin sebelum semua naskah Melayu itu sudah dipelajari dan teks ilmiah diterbitkan. Kenyataan ini memberikan kesimpulan bahwa penggolongan karya sastra Melayu klasik menurut usianya saja masih cukup rumit, apalagi mengenai jenisnya.

Konsep pendekatan mengenai persoalan jenis sastra tersebut hendaknya dikelompokkan ke dalam jenis-jenis yang sesuai dengan bentuk, isi dan ciri-ciri karya itu. Jenis sastra Melayu seyogyanya pertama-tama ditetapkan dalam lingkungan sastra itu sendiri dan bertitik-tolak dari teks (Sutrisno, 1983:89). Penggolongan ini sedapat mungkin dibuat secara terperinci supaya setiap karya dapat mewakili karya-

karya dalam golongan atau setiap karya dapat dimasukkan dalam golongan yang paling tepat. SSAT menunjukkan ciri-ciri diantaranya (1) SSAT merujuk kepada sastra tulisan, (2) SSAT adalah sastra berbentuk puisi (3) SSAT merupakan teks yang mengandung nilai sejarah. Karya sastra sebagai struktur yang otonom. Antara struktur yang satu dengan yang lain merupakan koherensi yang intern. Unsur-unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra yang terpenting adalah ialah alur, tema, dan tokoh.

5.3 Tinjauan Struktur SSAT

5.3.1 Alur

Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu kepada yang lain. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita (Sudjiman, 1988:29).

Keseluruhan penyampaian cerita dalam SSAT dibuat dengan pembeberan episode demi episode (*episodic manner of presentation*). Konteks episode berarti 'bagian-bagian cerita yang seakan-akan dapat berdiri

sendirinya'. Episode disusun mengikut urutan peristiwa (kronologis). Dalam karya sastra terdiri dari berbagai alur atau plot. Berdasarkan kualitasnya plot terdiri dari plot erat dan plot longgar. Plot erat merupakan plot yang rangkaian peristiwanya terjalin dalam satu hubungan yang padu dan tidak terpotong. Plot longgar biasanya ditandai dengan banyak degresi sehingga hubungan antar peristiwa tidak padu. Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan atau alur linear; yang ada menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan. Dalam cerita yang beralur temaan atau tokoh, peristiwa-peristiwa seolah-olah berdiri sendiri-sendiri; alur longgar. Kalau salah satu peristiwa atau episode dihilangkan, cerita itu masih dapat dipahami. Alur cerita seperti ini lebih merupakan himpunan berbagai pengalaman dalam hidup (Sudjiman, 1988:38).

SSAT menggunakan alur temaan dan alur tokoh. Cerita bermula dari negeri Kedah dengan gambaran raja dan rakyatnya yang yang hidup, terus ke Padang Terap dan Petani, kembali ke Kedah, bergerak ke Pulau Salang kembali lagi ke Kedah. Puncak (klimak) cerita tercapai dalam masa berlakunya peperangan di Pulau Salang yang berlaku pada episode tiga.

Pada bagian pertama mengisahkan tentang Sultan Ahmad Tajuddin yang memerintah negeri Kedah, yang dibantu oleh beberapa pembesar negeri. Antaranya Bendahara, Laksamana, dan Temenggung. Rakyat hidup aman makmur di bawah pemerintahan baginda yang bersikap baik kepada rakyat tanpa mengira pangkat dan keturunan. Pada bagian ini merupakan paparan peristiwa untuk mengetahui cerita selanjutnya. Perhatikan kutipan berikut.

Dengarlah tuan suatu madah
kisah baginda sultan di Kedah
negerinya ramai terlalu indah
isi negeri semuanya mudah.

(SSAT: bait 1)

Akal baginda sangat sempurna
adil dan murah terlalu bahana
masyhur lempah anta permana
dikasih oleh mulia dan hina.

(SSAT: bait 3)

Baginda sangat bijak bestari
melayani segala kelengkapan negeri
lengkap dengan pegawai menteri
cukup seperti perintah bahari.

(SSAT: bait 4)

Pada bagian dua dimulai dengan perselisihan paham antara Datuk Maharaja dengan Sultan Ahmad Tajuddin. Peristiwa ini menimbulkan unsur suspen mengapa timbulnya perselisihan itu tidak dijelaskan oleh penyair.

Dengan demikian berapa antara
perintah menjadi suatu cetera
Datuk Maharaja kedua bersaudara
semena-mena ditimpa mara.

(SSAT: bait 37)

Dimurka oleh duli makota
sebab enggan mengadap senjata
cap dan rakyat diambil semata
tetapi tiada dirampas haera.

(SSAT: bait 38)

Pemberontakan telah berlaku di Patani. Kedah disuruh membantu Siam untuk memadamkan pemberontakan itu. Angkatan Kedah yang dipimpin oleh Bendahara Wazir tidak mau meneruskan perjalanan ke Patani hanya sampai di Padang Terap. Tindakan yang dibuat oleh Bendahara sangat menakutkan sultan yang senantiasa tunduk akan kehendak Siam. Dengan melawan Siam akan membawa akibat yang buruk kepada keselamatan negeri Kedah.

Angkatan sekalian berhimpun di Senggora
angkatan Kedah pun di suruh segera
naik memukul Patani angkara
jika lambat Kedah pun cedera.

(SSAT:bait 40)

Kepada Siam berbuat bantahan
barang kehendaknya semua ditahan
sudah diketahui diri kelemahan
hendak melawan berbunuh-bunuhan.

(SSAT: bait 41)

Mereka tidak mau meneruskan perjalanan ke Patani. Tetapi sebaliknya mereka hanya sampai di Padang Terap dan membuat keramaian di situ.

Habis berhimpun segala tentera
di Padang Terap berapakah dura
Maharaja tiada berangkat segera
berlambatan duduk mencari kita.

(SSAT: bait 48)

Di Padang Terap sehari-hari
bermain herebab, kecapi, muri
dihimpun menora disuruh menari
menora pun mati dengannya diri.

(SSAT: bait 51)

Sultan menghantar Temenggung ke Padang Terap untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kebijakan yang diambil oleh sultan dengan menghantar Temenggung supaya memimpin pasukan Kedah ke Patani adalah kerana untuk menjaga keamanan negeri Kedah. Sekiranya perselisihan itu tidak diselesaikan kemungkinan akan membahayakan Kedah.

Temenggung pun tiada dilepasnya mari
gundahlah pula seisi negeri
surat Temenggung berdudun mari
menyatakan hal berbagai peri.

(SSAT:bait 86)

Akhirnya pasukan Kedah mara ke Patani. Setelah sampai di Patani pemberontakan telah dipadamkan oleh tentera Siam. Gabernur Senggora marah terhadap tentera Kedah dengan 'menahan' tentera Kedah di Patani. Sultan Kedah menghantar Temenggung untuk meminta maaf di atas kesilapan yang dilakukan oleh tentera Kedah. Akhirnya angkatan Kedah kembali semula ke Kedah.

Pada episode ini alur cerita tidak konvensional sejarah yang biasanya dipersembahkan oleh penulis sebagai sebab-akibat. Berdasarkan contoh di atas, penyair mencoba membuat gaya tersendiri dengan menulis akibat-sebab. Perselisihan antara Sultan Ahmad Tajuddin dengan Bendahara karena keengganan Bendahara membantu Siam memadamkan pemberontakan Petani sebagai sebab mengapa sultan marah.

Episode seterusnya mengisahkan tentang Burma yang menyerang Pulau Salang dan pulau-pulau sekitarnya. Dalam bagian ini banyak dipaparkan bagaimana keadaan atau suasana perang. Bagian ini merupakan klimak keseluruhan isi cerita.

Selang tiada berapa dura
Burma pula datang kembera
membawa angkatan berlaksa tentera
beratus perahu kapal dan bahtera.

(SSAT:bait 108)

Siam meminta bantuan tentera dan material dari pihak Kedah untuk melawan kekuatan Burma. Perhatikan kutipan berikut.

Di Kedah pun turun Raja Senggora
kemudian daripada angkatan mara
menyunjung titah membawa tera
sertanya turun beribu tentera.

(SSAT:bait 128)

Hari pun sudah nyata siang
dengan lawan sudah tertayang
semangat pun sudah banyak melayang
kerana akhirat terbayang-bayang.

(SSAT:bait 310)

Bunyi bedil bergempita
sorak tempik jangan dikata
genderang perang berbunyi serta
segenap perahu dipukulnya rata.

(SSAT: bait 312)

Ibu-bapak, anak dan isteri
berpecah tiada ketahuan peri
kebanyakan tiada setempat lari
masing-masing membawa diri.

(SSAT: bait 370)

Peristiwa peperangan yang berlaku di Pulau Salang dikatakan berlaku pada malam Selasa, sembilan hari bulan Zulhijjah tahun seribu dua ratus dua puluh empat (1224). Perhatikan contoh kutipan berikut.

Negeri Salang pecah kotanya
bulan Zulhijjah sembilan harinya
malam Selasa Jim tahunnya
seribu dua ratus empat likur tahunnya.

(SSAT: bait 367)

Dalam perang ini para pembesar Kedah memainkan peranan yang sangat besar diatas kejayaan Siam melawan Burma. Akhirnya, Burma dapat dikalahkan.

Pada bagian empat adalah suasana di Pulau Salang selepas perang. Pasukan yang menang telah merampas segala harta pasukan lawan. Perhatikan kutipan berikut.

Melayu, Siam muafakat sama
naik merampas harta Burma
kecuali yang hendak menjaga nama
tiadalah boleh sebesar hama.

(SSAT: bait 886)

Merampas itu berabut-rabutan
Siam nan kasar bukannya buatan
disambarnya tiada sempat kelihatan
bersamalah kalasi dengan kapitan.

(SSAT: bait 887)

Golok, parang, beliung dan cangkul
perkakas besi, sepit, penukul
berapa pula bujam dan bakul
serta boleh ke perahu dipikul.

(SSAT: bait 891)

Siam membenarkan pasukan Kedah pulang semula
karena peperangan sudah selesai. Surat perintah itu
telah disampaikan oleh Jommarat. Tentera yang dipimpin
oleh Bendahara pulang semula ke Kedah setelah tugasnya
selesai. Perhatikan kutipan di bawah.

Surat Jommarat datang berulang
kepada Pya yang tinggal di Salang
Melayu sekalian di suruh pulang
kerana musim sudahlah hilang.

(SSAT: bait 1039)

berlayar pulang dengan segera
seperti lepas dari penjara
tetapi lapar terlalu tentera
beras tiada dapat dikira.

(SSAT: bait 1041)

Berlayarlah dengan suka dan ria
tiadalah suatu mara dan bahaya
seperti orang hari raya
tiada membawak nama sia-sia.

(SSAT: bait 1056)

Bagian ke lima merupakan suasana yang berlaku
di negeri Kedah setelah berakhirnya peperangan di Pulau

Salang. Sekembalinya dari peperangan, Sultan telah memberi anugerah kepada para pembesar yang diketuai oleh Wazir. Wazir mendapat pujian dari sultan karena banyak berjasa dan dikatakan sebagai 'penyelamat' negeri Kedah. Peristiwa 'pengadapan' itu dipaparkan oleh penyair seperti berikut.

Di pengadapan hadir sultan pestari
diadap segala pegawai menteri
Wazir pun naik menyunjung jari
ditegur baginda manis berseri.

(SSAT:bait 1060)

Segala pegawai mengadap belaka
ditegur baginda dengan manis muka
serta bertanya khabar mereka
daripada jenis masyghul dan duka.

(SSAT: bait 1061)

Suka baginda yang maha mulia
memandang segala hamba dan sahaya
oleh tiada suatu bahaya
segala kerja sekaliannya jaya.

(SSAT: bait 1063)

Sebab kerja di negeri Salang
kebaktian Wazir tinggi terjulang
jika di sana tiada terbilang
Kedah pun hampir dirundung malang.

(SSAT: bait 1064)

Bagian ini juga terdapat pertalian yang menarik dapat dilihat dalam pembentukan hubungan antara bagian/episode ketiga dengan episode kelima ini. Selain dari paparan tentang keberhasilan tentera Kedah

melawan musuh, juga menceritakan sebab mengapa berlakunya perang dan kenapa sultan Kedah takut akan ancaman Siam. Berdasarkan contoh-contoh di atas (alur pada bagian dua, tiga dan lima) dapat dikatakan bahwa alur dalam SSAT mempunyai gaya yang tersendiri. Konsep dan proses yang konvensional sejarah biasanya adalah sebab-akibat, tetapi dalam SSAT ini penyair menurut gaya tersendiri yaitu akibat-sebab.

5.3.2 Tokoh dan penokohan

Dalam SSAT penyair memaparkan perwatakan tokoh-tokoh yang rumit. Tokoh-tokoh dalam SSAT sebanyak 73 orang tidak mungkin diuraikan secara keseluruhan satu persatu. Banyak tokoh-tokoh yang terlibat digambarkan dengan cara 'natural', berdasarkan realitas tentang aktivitas manusia mungkin bukan diada-adakan. Ini wajar sebab watak yang baik, dikatakan baik. Watak yang buruk, penakut, jahat dan sebagainya dinyatakan dengan terang-terangan, walaupun tokoh-tokoh yang terlibat itu muncul dari kalangan orang Melayu yang diwakili oleh penyair sendiri. Namun, yang penting adalah tokoh-tokoh dalam cerita yang mempunyai kaitan erat sebagai penggerak cerita. Yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang di sekitar tokoh sentral. Sedangkan dalam analisis ini, perwatakan tokoh yang dimaksudkan hanya-

lah tokoh utama (sentral) dan tokoh sekundernya. Tokoh utama ialah Sultan Ahmad Tajuddin. Perwatakan tokoh sekunder dalam SSAT yang akan dipaparkan hanyalah tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh sekunder ini dapat memberikan dukungan kepada tokoh utama untuk menggerakkan cerita secara langsung. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam hal ini ialah: Bendahara Datuk Maharaja atau Wazir, Temenggung Seri Indera Wangsa, Laksamana, Tunku Idris dan Tunku Bisnu.

(1) Sultan Ahmad Tajuddin

Sultan Ahmad Tajuddin yang memerintah negeri Kedah semasa berlakunya peperangan antara Siam dengan Burma. Tokoh ini penting dalam cerita. Secara umum tokoh ini mempunyai keagungan pemikiran, penyayang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Watak tokoh Sultan Ahmad Tajuddin (SAT) ditampilkan dengan metode analitik yaitu penulis memaparkan watak tokohnya dan dapat pula memberikan komentar tentang watak tokohnya. Pemaparan watak tokoh SAT adalah bersifat statis, sifat kebaikan dan kemuliaan yang selalu ditampilkan dari awal sampai akhir. Realita inilah yang sangat mendominasi perwatakan tokoh utama sebagai penggerak utama cerita. Berkat kebijaksanaan,

kebaikan dan kemuliaan SAT terhadap segenap lapisan masyarakat selalu dipuji oleh rakyatnya.

Akal baginda sangat sempurna
adil dan murah selalu bahana
masyhur lempah anta permana
dikasih oleh mulia dan hina.

(SSAT:bait 3)

Negeri Kedah aman dan makmur, setiap pedagang yang datang berdagang ke Kedah dilayani dengan baik tanpa mengira asal keturunannya. Perhatikan contoh berikut.

o

Berapa pula dagang dan santri
masuk berniaga ke dalam negeri
sekalian bangsa berhimpun mari
berjual beli sehari-hari.

(SSAT:bait 29)

Sekalian dipelihara sultan pestari
disamakan dengan anak negeri
ditekah segala isi negeri
buat kekerasan tiada diberi.

(SSAT:bait 30)

Hina dina mengadap sendiri
tiada sekali digusari
sangat rahim sultan pestari
lempah meliputi seluruh.

(SSAT:bait 31)

(2) Bendahara Datuk Maharaja

Bendahara Datuk Maharaja lebih terkenal dengan gelar Wazir. Wazir memainkan peranan yang penting dalam organisasi pemerintahan negeri Kedah. Sebelumnya

beliau adalah sebagai pemangku Bendahara yang sudah tua. Kemudian menjadi bendahara setelah bendahara yang tua telah meninggal dunia. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang bendahara yang berani, juga menjabat ketua hulubalang, ketua segala menteri dan ketua pegawai-pegawai pemerintah yang lain, di samping jawatannya pada Jabatan Menteri. Mungkin juga menjadi Penghulu Bendahari. Hal ini sesuai dengan tugas Bendahara untuk 'memberikan' isteri kepada sultan seperti halnya dengan Bendahara dalam *Sejarah Melayu* yang memberi anaknya kepada sultan untuk dijadikan isteri. Dalam SSAT dapat dilihat pada contoh berikut.

Karunia baginda nyata pegari
 sebab hendak memelihara negeri
 anaknya diambil jadikan isteri
 barang kehendak sekalian diberi.

(SSAT:bait 11)

Bendahara juga dikatakan sebagai ketua hulubalang negeri Kedah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Segala pegawai hulubalang dan menteri
 sekaliannya diserahkan sultan pestari
 kepada Maharaja Menteri bestari
 memerintah ganti Panglima negeri.

(SSAT:bait 12)

Pada bagian kedua, tokoh Wazir ini digambarkan sebagai seorang yang radikal dan nekad pendiriannya, berani mengugat kewibawaan Sultan Ahmad Tajuddin sebagai ketua pemerintahan dan juga kewibawaan Gubernur Senggora. Melalui tokoh ini cerita bergerak yang menimbulkan kemarahan Gubernur Senggora kepada pasukan Kedah. Bendahara mengetuai pasukan Kedah ke Petani memainkan peranan dalam persengketaan dengan Gubernur Senggora dengan membuat berbagai alasan untuk tidak membantu Siam memadamkan pemberontakan di Petani. Bendahara yang bersepakat dengan Laksamana, mengetuai rombongan Kedah untuk tidak meneruskan perjalanan ke Petani sebab beliau tidak tunduk lagi kepada Siam yang dirasakan hanya menindas pemerintahan dan rakyat Kedah keseluruhannya.

Habis berhimpun segala tentera
di Padang Terap berapakah dura
Maharaja tiada berangkat sigera
berlambatan duduk mencari kita.

(SSAT: bait 49)

Di Padang Terap sehari-hari
bermain herebab, kecapi, muri
dihimpun menora disuruh menari
menora pun mati dengannya diri.

(SSAT: bait 52)

Berapa permainan pula diadakan
segenap jajahan disuruh himpulkan
yang tiada harus pula dikerjakan
sama laki-laki konon dinikahkan.

(SSAT: bait 53)

Akan perintah Datuk Maharaja
suatupun tiada mengambil raja
hingga duduk berdiam sahaja
lakunya menanti selesai kerja.

(SSAT: bait 55)

Pada bagian ketiga, Bendahara telah berubah sikap menjadi seorang penurut perintah raja. Karena Bendahara menyadari bahwa negeri Kedah berada di bawah 'petuanan' Siam. Pemerintah Kedah (Sultan Ahmad Tajuddin) harus tunduk kepada semua kehendak Siam untuk menjaga keamanan negeri. Dalam peperangan antara Siam dengan Burma yang berlaku di Pulau Salang, Bendahara termasuk seorang pemimpin tentera yang gigih. Dalam peperangan itu Siam mengalahkan Burma. Hal ini berkat kegigihan dan keberanian tentera Kedah yang dipimpin oleh Bendahara. Bendahara mendapat pujian dari pemerintah Siam, juga dari Sultan Ahmad Tajuddin di atas kejayaannya memimpin tentera Kedah.

Keseluruhan kisah menunjukkan peranan Bendahara sebagai 'penyelamat' negeri Kedah. Wazir adalah tokoh terpenting dalam sistem organisasi masyarakat dan sosiopolitik seluruhnya. Bendahara yang menjadi tokoh dan pahlawan utama dalam seluruh perbincangan teks. Tanpa beliau, 'pucuk pimpinan' Kedah, mungkin tidak akan tercapai dan kemerdekaan Kedah pasti terganggu. Kepimpinan beliau dilukiskan sebagai berikut.

Perintah Wazir semua kelihatan
 tiada dilihat suatu kejahatan
 dengan sebenar segala perbuatan
 hilanglah segala fitnah hasutan.

(SSAT:bait 1071)

(2) Laksamana Paduka Maha Menteri

Laksamana adalah sepupu Sultan Ahmad Tajuddin.
 Dalam SSAT ia memegang jabatan 'ketua dilaut'.
 Laksamana Paduka Maha Menteri menjadi
 penolong kepada Bendahara memimpin pasukan Kedah ke
 Petani. Laksamana ikut terlibat dalam kasus di Padang
 Terap yang menimbulkan kemarahan Raja Senggora. Sikap
 Laksamana ini bukannya ia cuba menentang raja tapi
 sebagai rasa kurang senangnya kepada Siam. Dari
 peristiwa ini menimbulkan kemarahan Raja Senggora
 terhadap Kedah.

Diletak Paduka Maha Menteri
 jadi kapit menyembari
 kedua bicaranya tidak selari
 kerjanya hendak beriri-iri.

(SSAT: bait 47)

Tambahan Paduka Maha Menteri
 segannya sangat nyata pegari
 berjalan ke Petani tiada digemari
 khabarnya konon menaruh ngeri.

(SSAT: bait 51)

Berulang titah Makota Indera
 kepada Wazir kedua bersaudara
 disuruh berjalan dengan bersigera
 di Padang Terap janganlah dura.

(SSAT: bait 56)

Penentangan yang dilakukan oleh Laksamana dan Bendahara adalah sebagai mewakili semua rakyat Kedah yang tidak suka akan 'petuanan'Siam. Tokoh Laksamana ini hanya sebagai tokoh yang membantu perkembangan cerita dan menunjang tokoh-tokoh lain.

(3) Temenggung Seri Indera Wangsa

Temenggung Seri Indera Wangsa menjabat sebagai Panglima Perang negeri Kedah. Pernah diutus oleh Sultan Kedah untuk menyelesaikan masalah perselisihan paham dengan Raja Senggora. Pada awal cerita, tokoh Temenggung digambarkan sebagai seorang yang pro Siam. Sebagai seorang bawahan raja, beliau sangat menurut perintah untuk menyelamatkan Kedah dari ancaman Siam. Dalam Perang Salang tokoh ini mulai berubah sikap dengan anti kepada Siam. Temenggung tidak mau ikut berperang melawan Burma. Perubahan sikap ini adalah karena Siam selalu menggunakan kekuasaannya sebagai negara besar dan kuat dengan menindas negara kecil termasuk Kedah. Kutipan dibawah menunjukkan bahwa Temenggung telah mengubah sikap dan menyertai semula dalam peperangan.

Temenggung pun nyaris tercela nama
sebab tiada tersebar lama
berlayar balik bersama-sama
dengan Tunku raja ulama.

(SSAT:bait 581)

Tindakan Temenggung dan pengikut-pengikutnya yang enggan membantu Siam dalam perang akan menggugat hubungan Kedah dengan Siam. Sultan Ahmad Tajuddin telah bertindak mengeluarkan perintah akan menghukum siapa saja yang lari dari perang. Akibat dari peringatan sultan menyebabkan Temenggung berubah sikap menjadi reaksioner. Perubahan sikap ini hanyalah karena takut hukuman raja. Temenggung bersikap demikian bukan tidak setuju dengan pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin tetapi sebagai rasa tidak puas hati terhadap Siam.

Temenggung pun tiada berbanyak kira
 balik mendapat Wazir segera
 Allah Ta'ala hendak memelihara
 tiada mendapat nama yang cedera.

(SSAT:bait 589)

(4) Tunku Idris.

Tunku Idris adalah salah seorang pembesar Kedah yang diceritakan dalam SSAT sebagai yang kuat pegangan agamanya. Tokoh ini dikatakan tidak mau membantu Siam dalam peperangan di Pulau Salang karena perbedaan agama yang dianutinya. Perhatikan kutipan berikut.

Tunku Idris raja pendita
 niat beramal semata-mata
 awak dan Siam bersengketa
 kehendaknya segan menolong serta.

(SSAT:bait 573)

Katanya, "agama kereka sebangsa,
menyertai dia kita berdosa,
baiklah kita balik ke desa,
menanggung sengsara tiadalah kuasa."

(SSAT:bait 575)

Tunku Idris jumlah ulama
ia berkeras kepada agama
baik jahatnya pun dilihat sama
tetapi tiada juga diterima.

(SSAT:bait 577)

Tunku Idris enggan berperang membantu Siam dengan alasan agama, lantas menarik diri dari berperang. Keenggan Tunku Idris dan Temenggung untuk bekerjasama dengan Siam dapat dianggap sebagai keengganan rakyat Kedah seluruhnya, mereka kecewa dan benci pada tindasan politik yang dilakukan oleh Siam ke atas Kedah.

(5) Tunku Bisnu

Tunku Bisnu adalah adik Sultan Ahmad Tajuddin. Watak tokoh ini juga mengembangkan jalan cerita. Tunku Bisnu memberikan reaksi yang negatif terhadap pengerahan tenaga yang dilakukan oleh Sultan Ahmad Tajuddin untuk memenuhi permintaan Siam. Pendirian Tunku Bisnu ini disyairkan sebagai berikut.

Tunku Bisnu raja yang mulia
bangunnya itu kurang percaya
pada pekerjaan dimanakah jaya
diberikan senjata jadi sia-sia.

(SSAT: bait 245)

Tunku Bisnu malahan mengejek dan merendah-rendahkan kebolehan tentera Kedah yang dikerahkan baginda sultan. Akhirnya Tunku Bisnu tunduk juga akan perintah sultan setelah baginda mengeluarkan hukuman kepada siapa pun yang membangkang. Ini dapat dilihat seperti berikut.

Oleh Wazir surat dimaklumkan
pada Tunku Bisnu dipohonkan
senjata yang besar mintak dihantarkan
kedua Orang Kaya hendak diberikan.

(SSAT: bait 248)

Supaya nama jadi terbela
kawan pun jangan bermata cela
kemudianlah baharu dihantarkan lela
dengan segera tiada gendala.

(SSAT: bait 249)

5.3.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi dasar suatu karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, tokoh dan penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:50).

Latar belakang tema SSAT ini adalah tentang kebangkitan dan peperangan melalui kebijaksanaan pemimpin untuk menjaga 'kehormatan' negeri dari terus

dijajah oleh negeri pelindungnya yaitu Siam. Pembesar Kedah coba *membebaskan diri* dari ikatan politik tradisional, tekanan politik dari satu pihak dan desakan sosial dari pihak lain. Rakyat Kedah secara keseluruhan merasa kecewa dan benci pada tindasan politik yang dilakukan oleh Siam ke atas Kedah ketika itu. Rasa tidak puas hati ini dapat dilihat melalui sikap sebagian pembesar Kedah seperti keengganan Temenggung dan Tunku Idris untuk bekerjasama dengan Siam.

Tema sentral SSAT ini ialah kejayaan Kedah menyelesaikan persoalan politik berhubungan dengan isu Petani dan Pulau Salang. Ini sesuai untuk ditujukan kepada pahlawan Kedah dan sesuai pula dengan kedudukan penyair yang mengkagumi watak sultan dan menjadikan tokoh ini sebagai tempat penaungan. Perhatikan kutipan berikut.

Sekadar maklum duli makota
perintah hamba sahaya semata
masing kerja baik dan leta
barang perintah di situlah nyata.

(SSAT:bait 1079)

Kejayaan Kedah mengekalkan 'penghormatan' negerinya ialah dengan melibatkan diri dalam perang di Pulau Salang, yaitu karena Kedah telah mengakui tuntutan politik Siam atas Kedah. Permintaan Siam melalui Senggora itu harus dilayani, karena didorong

oleh dua sebab. Pertama, Kedah mengakui pertuanan Siam dan karena itu paksaan yang dibuat oleh Siam atas Kedah tidak boleh dinafikan. Kedah mempunyai tanggungjawab dan obligasi politik terhadap Siam. Sekiranya tuntutan Siam itu tidak dilayani bermakna bencana politik akan dihadapi oleh Kedah dan rakyatnya.

Hemat baginda yang maha mulia
tatkala demikian kehendak dia
hendak dibantah kurang upaya
diberilah angkatan menolak bala.

(SSAT:bait 45)

Lalu bertitah duli hadzrat
tiadalah lagi banyak mesyuarat
jika lambat bertambah berat
hendak didiamkan tentu mudarat.

(SSAT:bait 143)

Kedua, hubungan Sultan Ahmad dengan Gubernur Senggora dekat sekali. Baginda dapat menjadi raja di Kedah terutama berkat pertolongan diplomatik Gubernur Senggora. Siam mencurigai Kedah yang dikatakan bekerjasama dengan Burma. Ini dijelaskan oleh penyair dalam kutipan dibawah.

Daripada sangat baginda kira
membala hati Raja Senggora
kawan lama kasih dan mesra
cap pinta diberi segera.

(SSAT:bait 26)

Karena Siam menaruh pingitan
ditugaskan akan paduka sultan
dikatakannya hendak berbuat kejahatan
dengan Burma satu perebutan

(SSAT:bait 1065)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kerasnya sikap politik Siam atas Kedah dan bagaimana besar rasa takut Kedah atas gara-gara penekanan dan kekerasan politik dari Siam pada awal abad ke-19. Rasa tidak puas hati Kedah terhadap Siam karena terpaksa ikut menghadapi kancah pergolakan politik Siam. Hal ini merupakan penyiksaan politik terhadap Kedah. Perhatikan kutipan berikut.

Di sebelah kanan Wazir memelihara
membantu Siam kalaulah cedera
karena Burma sangat kembera
ke perahu Siam dihalanya mara.

(SSAT: bait 766)

Berundurlah perahu habis bertaru
disorak Burma bunyi menderu
sakitnya hati bagai digaru
perbuatan Siam memberi maru

(SSAT: bait 423)

Segi amalan dan kebijaksanaan politik memang tidak memungkinkan untuk Kedah menentang wibawa Siam dengan cara terbuka, ataupun dengan cara terang-terangan. Jadi, hanya satu-satunya cara untuk memperlihatkan sikap benci dan penentangan dari Kedah terhadap Siam. Sikap penyair yang mewakili rakyat Kedah secara seluruhannya digambarkan pada kutipan berikut.

Ke Salang dibawak seperti jangkar
 sementara (tiada) rotan diambil akar
 bukannya amil bukannya lasykar
 nama pun hendak disebut sukar

(SSAT:bait 1090)

5.4. Unsur-Unsur Sastra Sejarah

Tradisi menulis sastra sejarah dengan menggunakan syair telah menyimpang dari tradisi penulisan sastra sejarah yang menggunakan prosa, hikayat, salasilah dan sebagainya. Dalam sastra sejarah berbentuk syair tidak banyak terdapat atau langsung tidak terdapat unsur-unsur mitologis atau pengaruh magis dan sakral Melayu. Tidak terdapat pula salasilah asal-usul raja-raja seperti Iskandar Muda dalam *Hikayat Aceh* misalnya. Mungkin didorong oleh keadaan inilah Hooykaas berpendapat bahwa isi sejarah pada syair lebih betul dan tepat (Hashim, 1980:53). Dalam SSAT masih terdapat tradisi penulisan *sejarah* yang menunjukkan ciri centrisme raja atau pembesar dengan perhatian kepada kedudukan raja dan hal-hal yang berlaku di sekitar istana. Dalam pelukisan itu terdapat unsur-unsur alegori, hiperbola, klise atas satu watak ataupun satu peristiwa, yang menjadi satu gaya konvensional dalam penulisannya.

Mitos menurut Panuti Sudjiman (1986) adalah cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan

secara rasional (Musarif:137). Mitos dalam arti bahwa sesuatu peristiwa atau kejadian itu berlaku dengan sebenarnya, sesuai dengan peringkat kepercayaan dan tamaddun bangsa Melayu. Dalam SSAT mitos yang dimaksudkan ialah mitos yang berhubungan dengan ideologi penciptaan yang menyangkut pula dengan sikap penyair dalam mewarnakan riwayat dan menggambarkan peristiwa sejarah. Ideologi penciptaan ini diwujudkan pada tradisi penciptaan sastra sejarah cereka Melayu yang berperanan sebagai dedikasi moral.

5.4.1 Mitos Tentang keunggulan sebuah negeri dan kerajaan.

Kemakmuran kerajaan Kedah dapat dilihat dari pelbagai aktivitas yang dijalani oleh penduduknya. Kesibukan urusan jual-beli oleh pedagang dalam maupun luar negeri tiada hentinya. Berbagai keramaian diadakan dari waktu ke waktu untuk menarik perhatian pedagang dan santri datang berdagang ke negeri tersebut.

Riwayat tentang gambaran dagang dan santri yang keluar masuk ke dalam negeri, pekan yang senantiasa riuh rendah dan hingar-bingar siang malam, rakyat yang sepanjang masa bersuka-suka, makanan yang banyak melimpah. Suasana ini merupakan suatu upaya untuk

mengungkapkan keagungan dan kehebatan kerajaan Kedah. Melalui cara ini dapat mempertingkatkan status kerajaan sebagai sebuah negeri yang disegani dan dikagumi. Perhatikan kutipan berikut.

Sehari-hari bersuka-suka
berbagai jenis laku mereka
bermain dengan gurau jenaka
barang kehendak ada belaka.

(SSAT:bait 28)

Berapa pula dagang dan santri
masuk berniaga ke dalam negeri
sekalian bangsa berhimpun mari
berjual beli sehari-hari.

(SSAT:bait 29)

Sangat sentosa di dalam negeri
bersuka-sukaaan sehari-hari
ramai dengan tepuk dan tari
beramai-ramai ke sana ke mari.

(SSAT:bait 30)

Raja adalah puncak sistem ketatanegaraan tradisional Kedah. Sesuai dengan 'world view' masyarakat Melayu pada masa itu. Sultan/raja ialah penguasa politik dan pusat religio-magis dunia dan tokoh utama dalam organisasi masyarakat dan institusi sosial. Karya sastra sebenarnya merupakan suatu penghormatan buat kepentingan raja dan pembesar-pembesar Kedah, sesuai dengan feodalisme pada waktu itu. Ini sesuai dengan pendapat Teuw yang mengatakan "...kesusastraan ini

yang boleh barangkali dikatakan berwarna sejarah pertama-tama ditulis untuk raja, dinasti dan kerajaannya (Hashim, 1980:170).

Dalam SSAT terdapat sifat egoistik pengarang. Perasaan dendam dan tidak suka akan sesuatu digambarkan dengan berlebih-lebihan. Gambaran yang baik, dipuji dengan sebaik-baiknya dan yang jelek dikutuk sejelek-jeleknya. Cemohan dan kutukan diberikan kepada pihak lawan. Pengarang mewakili rakyat Kedah yang tidak menyenangi akan pemerintah Siam mengutuknya dengan kata-kata yang kasar. Perhatikan kutipan berikut.

Merampas itu berabut-rabutan
Siam nan kasar bukannya buatan
disambarnya tiada sempat kelihatan
bersamalah kalasi dengan kapitan.

(SSAT: bait 887)

Suku Siam di belakang mengerang
pasukan Melayu masuk berperang
pekerjaan sangat cerah dan terang
pingit Siam hilanglah berang.

(SSAT: bait 1067)

Atas dorongan emosi, membenci pihak musuh dengan disamakan watak musuh dengan perumpama seperti pada kutipan berikut.

Di tembak Burma dari dalam lubang
bunyi peluru seperti kumbang
tetapi banyak ke atas terbang
suatu pun tiada yang datang rambang.

(SSAT: bait 323)

Pelurunya datang tidak terkira
tetapi lepas ke belakang tentera
jatuh ke laut bercempera
seperti petek kawan kedera.

(SSAT: bait 324)

Tatkala ia berlari datang
melintas tanjung jalan melintang
daripada perahu ditembak lotang
Burma merangkak bagai binatang.

(SSAT: bait 486)

Siam pun sudah tinggal ke belakang
aturannya habis lintang pukang
dari mula tunggil tersengkang
seperti buaya yang makan pukang.

(SSAT: bait 766)

Terdapat juga gambaran kekuatan dan kecakapan pasukan Kedah dalam membuat perahu. Dalam SSAT disebutkan bahwa mereka dapat menyiapkan delapan puluh buah perahu hanya dalam masa dua puluh hari. Gambaran kekuatan Kedah dilukiskan dengan berlebihan. Perhatikan kutipan berikut.

· Dua puluh hari sahaja kerjanya
delapan puluh perahu dibuatnya
kecil besar dibilang semuanya
siap dengan dayung layarnya.

(SSAT: bait 614)

Kehebatan pemerintah dan rakyat Kedah digambarkan secara berlebihan. Akibat peperangan di Pulau Salang, hanya Burma dan rakyat di Pulau Salang saja yang hidup

menderita. Pihak Kedah tidak menanggung kerugian apa-apa.

Ditolong Allah dengan seiahtera
berdiri daulat Makota Indera
seorang pun tiada menanggung mara
perahu pun tiada cacat dan cedera.

(SSAT: bait 462)

Tinggi daulat Sultan Maulana
sebuah perahu pun tiada vang kena
ditembak Burma terlalu bahana
pelurunya terbang entah ke mana.

(SSAT: bait 714)

Khabar Salang ia cerita
Burma mengepung berkeliling kota
sakitnya tiada (tahan) menderita
ubat peluru putus semata.

(SSAT: bait 469)

Makanan pun tiada barang suatu
sangat kesakitan mereka itu
jika lambat sampai bantu
pecahlah negeri Salang itu.

(SSAT: bait 470)

5.4.2 Sistem Politik dan Pemerintahan dalam SSAT

Sistem politik negeri Kedah pada awal abad ke-19, wibawa tertinggi dalam sistem ketatanegaraan adalah sultan. Masyarakat terdiri dari dua golongan yaitu golongan pemerintah dan golongan yang diperintah. Golongan pemerintah terdiri dari raja dan golongan bangsawan. Golongan yang diperintah terdiri dari rakyat jelata, abdi dan orang-orang pendatang. Golongan

pendatang terdiri dari saudagar dan para pedagang. Dalam SSAT terdapat satu gambaran berkenaan dengan suasana pentadbiran yang bercorak feodal yaitu terdiri dari Raja, Menteri Empat, Menteri Delapan. Raja memiliki kuasa mutlak terhadap segala urusan pemerintahan dengan penasehat utamanya Bendahara. Bendahara adalah gelar kepada orang besar yang pertama dalam kerajaan Melayu lama sama seperti Perdana Menteri sekarang. Segala titah perintah raja atau sultan dianggap sebagai undang-undang yang harus dipatuhi dan diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Sultan akan dibantu oleh ketua-ketua atau pembesar-pembesar negeri dalam menjalankan pemerintahan. Corak pentadbiran ini memang merujuk hingga abad ke-19 di Kedah (Sidin, 1964:22).

Golongan bangsawan yang menjadi abdi raja termasuklah bendahara, laksamana, temenggung dan syah bandar. Bendahara sebagai penasehat dan ketua dalam semua pentadbiran dalam negeri. Laksamana sebagai ketua perang, ketua adat persediaan perang dan ketua angkatan laut. Sekiranya bendahara turun ke laut, kedudukan laksamana lebih rendah dari bendahara. Bendahara Datuk Maharaja bertugas sebagai ketua adat istiadat di istana Kedah dan mengetuai pembesar-pembesar istana yang lain. Perhatikan kutipan berikut.

Di pengadapan hadir sultan pestari
 diadap segala pegawai menteri
 Wazir pun naik menyunjung jari
 ditegur baginda manis berseri.

(SSAT: bait 1059)

Kapitnya itu Datuk Maharaja
 sahaja keturunan orang bekerja
 jabatan Bendahari ia mengerja
 lagi dikasih sultan remaja.

(SSAT: bait 10)

Panglima di Pulau Langkawi itu
 Seri Pikrama Jaya di gelar ratu
 turun-temurun semerap di situ
 benih baik bangsapun tentu.

(SSAT: bait 275)

Kapitnya itu Seri Darma Wangsa
 ia pun anak orang berbangsa
 perintahnya baik halus periksa
 patutlah dijadikan ketua di desa.

(SSAT: bait 276)

Dalam sistem pemerintahan negeri Kedah terdapat gelar-gelar kebesaran kerajaan dengan empat derajat yaitu pertama *paduka*, kedua *maha*, ketiga *seri* dan keempat *raja*. Gelar Menteri-menteri Empat dengan tiga derajat atau dua derajat, Gelar Menteri-menteri Delapan dengan dua derajat atau satu derajat. Gelar Menteri-menteri Empat seperti Laksamana Paduka Seri Raja, Temenggung Paduka Maha Raja, Menteri Luar Seri Maha Raja, Menteri Dalam Seri Paduka Tuan (Ahmad, 1990:3).

Dari sistem politik negeri Kedah akan kita lihat keunikannya karena terdapat jabatan wazir sebagai

kapit/penolong bendahara. Gelar kepada bendahara dan Wazir al'atham ialah *paduka seri maharaja* yang dinamakan *menteri tunggal* (Hashim, 1980:443). Ini berbeda dengan Kesultanan Melayu yang lain tidak menempatkan seorang wazir sebagai pembantu kepada Bendahara. Sebagaimana bendahara dalam Kesultanan Melayu Melaka yang menjalankan tugas tanpa bantuan penolongnya. Dalam *Sejarah Melayu* tidak disebutkan adanya penolong kepada Bendahara Tun Perak.

5.4.3 Norma Sosial dan Adat Istiadat dalam SSAT

Di negeri yang memakai pemerintahan beraja, perlantikan raja yang memerintah, adat bertemu dan menghadap raja dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kedaulatannya mempunyai adat istiadat tertentu. Adat adalah peraturan yang ditetapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa yang harus dilakukan dengan sepenuhnya terutama apabila perkara adat itu dimajlisikan secara resmi. Adat istiadat merupakan adat yang diupacarkan mengikut peraturan dan aturan yang telah ditetapkan mengikut adat (Asmad, 1988:4).

SSAT dapat merekamkan beberapa sistem sosial dan adat istiadat. Walaupun masyarakat Melayu Kedah terbagi atas golongan pemerintah dan golongan yang diperintah namun kita dapat melihat adanya hubungan

yang rapat antara raja/sultan dengan rakyat. Walaupun ada kesenjangan antara raja dengan rakyat, namun rakyat masih bisa bertemu dan menghadap raja mengikut peraturan yang telah ditetapkan. Gambaran ini memperlihatkan keagungan serta kegemilangan kerajaan Kedah. Perhatikan kutipan berikut.

Sekalian sampai mengadap belaka
ditegur baginda dengan manis muka
dagang sekalian terlalu suka
membawa persembahan berbagai aneka.

(SSAT: bait 31)

Hina dina mengadap sendiri
tiada sekali digusari
sangat rahim sultan pestari
lempah meliputi seluruh negeri.

(SSAT: bait 32)

Terdapat adat persediaan angkatan perang yang diketuai oleh Laksamana, juga undang-undang dan hak menggunakan perahu perang, bendera, alat senjata dan sebagainya mengikut taraf kedudukan pembesar-pembesar, tidak boleh sembarangan. Melalui norma ini dapat dilihat melalui strata pembesar terhadap bawahannya. Misalnya Laksamana berkuasa penuh terhadap seluruh perwiranya.

Masing-masing dengan jabatan
tetunggulnya sudah tentu sebutan

tiada boleh ikut-ikutan
seperti gemar masing perbuatan.

(SSAT: bait 156)

Ghurab Orang Kaya Laksamana
dipandang sikap bagai walmana
seperti unggas direncana
kelengkapannya cukup dengan sempurna.

(SSAT: bait 158)

Kepercayaan masyarakat kepada nujum atau peramal nasib tidak hanya dalam masyarakat biasa tetapi juga di kalangan istana. Dalam SSAT terdapat raksi yaitu ilmu nujum atau ramalan. Nama-nama perahu diberikan setelah diraksi terlebih dahulu sesuai dengan jabatan masing-masing dengan harapan perahu-perahu tersebut membawa keberuntungan. Perlengkapan angkatan bersenjata digambarkan begitu mantap. Perhatikan kutipan berikut.

Buatannya kukuh seperti besi
dipasang lotang tiada bergangsi
berpagar tangga lung berkisi-kisi
Seri Jawa nama diraksi.

(SSAT: bait 159)

Lotangnya dipandang menaruh sopan
namanya Macan Lepas Tangkapan
tetunggul, merual gemerlapan
dayung seperti jari lipan.

(SSAT: bait 160)

Andalan Temenggung Seri Indera Wangsa
dipandang sikap bagai raksasa
ghurab bernama Unggas Angkasa
padanlah tempat orang perkasa.

(SSAT: bait 161)

Jabatan Temenggung panglima perang
lotang bernama Harimau Garang
tetunggulnya merah cahaya berderang
memberi gentar dipandang orang.

(SSAT: bait 162)

Andalan Orang Kaya Paduka Seri Raja
sikap manis dipandang durja
tunggulnya pelangi warna teja
perbuatan dari negeri Kemboja.

(SSAT: bait 163)

Ghurabnya baru turun bentayan
bergelar nama Macan Loyan
lotangnya bernama Tagar Semboyan
berpatutan dengan orang melayan.

(SSAT: bait 164)

Kebiasaan yang sering diamalkan yaitu mengadakan selamatan pada setiap upacara yang akan dilaksanakan. Antara lain selamatan sebelum berperang. Sebelum berangkat ke medan peperangan terlebih dahulu diramal hari yang baik. Perhatikan kutipan berikut.

Telah habis sudah muafakat
pada malam Sabtu saat yang berkat
dari Selat Leher angkatan berangkat
ke Tanjung Jambu dimasuki dekat.

(SSAT: bait 378)

Sudah siap untuk berangkat
segenap perahu sebilang tangan
hari pun baik tiada larangan
berhimpun mengadap sultan junjungan.

(SSAT: bait 431)

Sebelum angkatan perang berangkat ke medan perang diadakan upacara keberangkatan. Upacara

istiadat kenduri resmi diadakan di istana dengan dibacakan Al-Qur'an dan doa-doa. Setelah dilakukan upacara ini sultan akan mengiringi keberangkatan tentera dengan menghantar ke pengkalan dan mengucapkan selamat jalan. Perhatikan kutipan berikut.

Keluar titah Makota Indera
"Berlayarlah sekalian hai saudara
kepada Allah ku pohonkan pelihara
pergi mari dengan sejahtera".

(SSAT: bait 256)

Telah sudah dititahkan segala
diangkat kenduri berbuat pahala
Qu'ran dan maulud dibacakan pula
memohonkan syafaat menolak bala.

(SSAT: bait 259)

Sudah maulud dengan mengaji
doa selamat di baca Tok Haji
ambia, aulia serta dipuji
memohonkan kerja jangan terkeji.

(SSAT: bait 260)

Telah sudah menyunjung duli
bermohon tiada berdua kali
langsung lalu ke ghurab sekali
berbunyi gong tiga kali.

(SSAT: bait 262)

Baginda pun turun berangkat serta
naik semayam di atas kota
berwajah muram laku bercinta
mengantar menteri dengannya mata.

(SSAT: bait 263)

5.5 Fungsi Unsur-unsur Sastra Sejarah dalam SSAT

Setiap karya sastra dalam hal ini SSAT tidak disebutkan nama pengarangnya. Ini sesuai dengan sikap masyarakat Melayu lama dalam menghasilkan karya sastra tidak untuk dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan raja dan masyarakat luas. Karya-karya sastra sejarah lebih menumpukan pada lingkungan istana. Dalam sastra sejarah selalu mengagungkan raja dengan segala simbol kebesarannya. Raja merupakan simbol kemuliaan, kebijaksanaan dan keagungan.

SSAT elitis sifatnya karena tumpuannya adalah istana Kedah. Ciri SSAT adalah karya pengarang secara individu yang mengubahnya secara segera sebagai sambutan kepada sesuatu keperluan tertentu dan mendadak. 'Penciptaannya' sebagai 'dedikasi moral'. Karya sastra SSAT dikarang untuk kepentingan raja dan pembesar-pembesar Kedah sesuai dengan sistem feodal pada waktu itu. Desakan dan semangat zaman di Kedah pada awal abad ke-19, masih berpengaruh di kalangan masyarakat Melayu. Faktor dan pengaruh *kultus-raja* masih jelas terdapat dalam sistem kemasyarakatan di Kedah.

SSAT menunjukkan bahwa pada abad ke-19, kerajaan Kedah menjalankan sistem pemerintahan mutlak. Sultan dibantu oleh pembesar-pembesar dengan tugas masing-masing. Sultan menduduki posisi yang paling

tinggi dalam pemerintahan. Sultan mempunyai keagungan dan kedaulatan. Rasa kebanggaan terhadap kerajaannya dilambangkan dengan seorang tokoh. Seperti dalam *Sejarah Melayu*, Bendahara Paduka Raja dan Laksamana Hang Tuah sebagai lambang kegagahan, kegemilangan dan kemasyhuran Melaka. Dalam SSAT, Bendahara Datuk Maharaja/Wazir sebagai lambang kegagahan dan keagungan pemerintah Kedah. Sultan Ahmad Tajuddin adalah pemerintah Kedah semasa berlakunya Perang Salang. Baginda sultan seorang yang bijaksana. Untuk menyelamatkan Kedah dari ancaman Siam, baginda harus menghormati dan memenuhi permintaan Siam. Dengan bantuan dan peranan dari para pembesar Kedah, negeri Kedah dapat diselamatkan dari ancaman Siam. Kecekapan Bendahara mengetuai pasukan Kedah dalam peperangan di Pulau Salang antara Siam dengan Burma telah menaikkan nama dan keagungan sultan Kedah.

Dalam SSAT terdapat mitos berhubungan dengan ideologi penciptaan pengarang yang menyangkut sikap pengarang dalam menggambarkan peristiwa sejarah. Penyair dalam menghubungkan kehendak zaman dan masyarakatnya dengan norma penulisannya tidak bersikap objektif. Penyair bersikap subyektif dalam mencatat atau mengarang peristiwa sejarah, apa yang dianggap benar yang dapat memberi rasa bangga dan keagungan kepada

pihak istana. Apa yang menjadi tujuan penulis tradisional bukan apa yang sebenarnya terjadi, tetapi apa yang sebaiknya terjadi (Hashim, 1993:443). Penyair menggunakan unsur seperti anekdot-anekdot, perwatakan tokoh-tokoh yang rumit, sikap dan subjektivitas akibat dorongan suasana politik dan psikologi. Tujuan ideologi ini diwujudkan adalah untuk menaikkan semangat tentera dan rakyat Kedah seluruhnya yang ditekan dan ditindas oleh kuasa asing yang mempunyai status politik yang besar dan kuat. Melalui unsur-unsur ini akan berfungsi mensahihkan kebesaran dan keagungan sultan, pembesar-pembesar, pahlawan-pahlawan dan kerajaan Kedah seluruhnya; juga untuk menentukan kebenaran tindakan politiknya berdasarkan nilai-nilai kepahlawanan dan kejayaan sosiopolitik Kedah. Melalui nilai-nilai inilah kecemerlangan serta identitas politik dan kebesaran negeri Kedah dapat dibina dan dikekalkan.

SSAT memuat fakta dan maklumat tentang sistem politik Melayu tradisi Kedah. Melalui syair ini kita bukan saja dapat mengetahui akan gelar dan sifat serta fungsi pembesar-pembesar, juga terdapat sistem sosial dan adat istiadat. Sastra sejarah ialah catatan sejarah tamaddun atau kebudayaan bangsa Melayu. Oleh itu segala adat istiadat dan segala upacara dianggap sejarah (Darodji,1985:176). Dalam SSAT terdapat upa-

cara/istiadat keagamaan seperti maulud, bacaan Al Qu'an dan doa-doa. Hal ini menunjukkan bahwa Raja /sultan yang memerintah Kedah beragama Islam karena sultan merupakan ketua agama dan pelindung kepada agama yang dianut rakyat. Selain itu terdapat juga upacara-upacara sebelum berangkat dengan menentukan hari yang baik dan nama-nama perahu sesuai dengan jabatan masing-masing. Setelah diraksi atau diramal akan menimbulkan rasa keyakinan diri. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dari semua lapisan mempercayai akan ramalan.

BAB VI

PENUTUP